

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai sangat memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, menganalisis, menyimpulkan dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, berkembang pesat dan kompetitif.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari gaya mengajar guru. Cara pembelajaran cenderung abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik menjadi sulit untuk dipahami siswa. Selain itu pada umumnya guru mengajar dengan tidak

memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna.

Pembelajaran di Indonesia masih bersifat tradisional. Para pendidik masih menggunakan metode konvensional yang cenderung bersifat “*teacher centered*” yaitu didominasi guru dalam menguasai kelas. Guru mengajar dengan berceramah dan mengharapkan siswa mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan. Padahal, tuntutan dunia pendidikan sudah berubah, bahwasanya pembelajaran merupakan “*learning doing*” yaitu siswa membuat keterkaitan yang menghasilkan makna, dan ketika melihat makna, siswa akan menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan secara aktif.

Demikian halnya dengan siswa SMP pada umumnya. Siswa cenderung hanya menghafalkan rumus dan prosedur-prosedur penyelesaian. Ini mengakibatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah menjadi lemah. Lebih jauh, para siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Dengan kata lain, siswa tidak tahu fungsi dari hal yang dipelajari untuk kehidupannya. Selain itu, jika dilihat dari sikap siswa dalam pembelajaran matematika, tampak bahwa siswa kurang berani bertanya, mengeluarkan pendapat, berbeda dengan guru dalam menyelesaikan persoalan, belum mampu berpikir kritis, logis, imajinatif dan kreatif yang merupakan dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pembelajaran matematika kelas VIIA SMP Negeri 4 Wonogiri telah ditemukan keragaman masalah, yaitu: dalam pembelajaran matematika siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Siswa jarang sekali bertanya maupun mengutarakan ide-idenya. Keaktifan siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang. Kreativitas siswa dalam membuat dan menyampaikan ide-idenya masih rendah, walaupun guru berulang kali meminta siswa untuk bertanya. Keragaman permasalahan di atas menggambarkan efektivitas belajar yang masih rendah.

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika dapat diamati dari keberhasilan siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Keberhasilan itu sendiri dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya hasil belajar matematika siswa masih rendah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menyebutkan bahwa

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berpikir adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami (Ruggiero dalam Chaedar Alwasilah, 2007).

Menurut Utami Munandar (2009: 25) kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Chaedar Alwasilah (2007: 183), berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, usaha yang baik untuk kita lakukan adalah dengan meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif dalam menunjang kreativitas (Zaleha Izhah Hassoubah, 2008).

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sangat diperlukan terutama dalam belajar matematika, karena dalam kreativitas terdapat proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif disebut pula berpikir divergen atau lateral karena terdapat banyak jawaban yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang muncul dan pikiran itu didorong menyebarkan mencari pemecahan masalah. Dengan adanya kreativitas dalam pembelajaran

matematika, para peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah atau soal matematika menggunakan cara maupun idenya sendiri.

Model pembelajaran yang sesuai dengan masalah ini adalah model matematika kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002: 01).

Menurut Chaedar Alwasilah (2007: 224) dalam kelas kontekstual, guru mengajar dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan penting yang membawa pelajaran-pelajaran akademik ke dalam kehidupan, menghubungkan tugas sekolah dengan persoalan dan masalah-masalah nyata, mendorong para siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif ke dalam kehidupan keseharian, mengutamakan kerjasama, dan memelihara setiap anggota kelas dalam menghasilkan kesuksesan siswa dan membantu setiap anggota kelas berkembang. Menyeimbangkan komponen-komponen ini membutuhkan keserbabisaan yang luar biasa. Para guru CTL adalah sekaligus sebagai konsultan penelitian, pengawas proyek penuntun pemikiran kritis dan kreatif, perantara antara masyarakat bisnis dan para siswa, dan ahli di bidang pelajaran mereka. Sifat dasar ini menuntut para guru untuk menasihati, mendedikasikan diri bagi setiap siswanya. Para guru

memelihara usaha-usaha pribadi tiap siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Banyak manfaat yang dapat diambil siswa dalam pembelajaran kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Chaedar Alwasilah (2007: 254) guru CTL membimbing setiap siswa untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang mudah untuk mereka dan menumbuhkan kecerdasan-kecerdasan yang merupakan tantangan untuk mereka. Para guru CTL mendorong siswa untuk meningkatkan kecerdasan mereka, dan mengeluarkan bakat yang terpendam di dalam diri mereka.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa perlu adanya kerjasama antara guru matematika dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas. Proses ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pendekatan kontekstual diharapkan dapat membantu guru mengaitkan materi dengan dunia nyata dan membantu meningkatkan

kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan konsep kontekstual ini, disusun model pembelajaran matematika khususnya ditingkat SMP dengan harapan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam hal berpikir kreatif.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Melalui Optimalisasi Pembelajaran Kontekstual pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Segitiga Sekolah Menengah Pertama kelas VIIA Semester II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Cara pembelajaran cenderung abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik menjadi sulit untuk dipahami siswa.
2. Guru mengajar tidak memperhatikan kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna.
3. Para pendidik masih menggunakan metode konvensional yang cenderung bersifat “*teacher centered*” yaitu didominasi guru dalam kelas.

4. Siswa cenderung hanya menghafalkan rumus dan prosedur-prosedur penyelesaian.
5. Siswa kurang berani bertanya, mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Usaha dalam penelitian agar efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih dalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kontekstual.
2. Materi yang disajikan dengan model kontekstual dibatasi pada pokok bahasan keliling dan luas segitiga yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan optimalisasi pendekatan kontekstual. Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran matematika SMP kelas VIIA dengan pendekatan kontekstual?

2. Apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran matematika pada siswa kelas VIIA guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP melalui optimalisasi pembelajaran kontekstual. Mengingat pentingnya pembelajaran kontekstual dalam matematika dan peranannya yang cukup besar untuk siswa dalam hal melakukan matematisasi terhadap suatu permasalahan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian diharapkan memberi masukan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terutama dalam pemilihan strategi mengajar yang tepat pada mata pelajaran matematika
- b. Untuk mendorong siswa lebih aktif dan bisa memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi pada mata pelajaran matematika.
- c. Agar mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dalam mencapai keberhasilan pendidikan.